

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian saat ini menjadi prioritas utama bagi negara Indonesia, karena peranan sektor pertanian dalam kegiatan perekonomian. Kontribusi tersebut dapat dilihat dari, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 sebesar 289,90 triliun, kemudian pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 361,02 triliun. Sektor pertanian yang terdiri dari lima sub sektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Salah satu sub sektor andalan Indonesia adalah sub sektor peternakan, terbukti sub sektor peternakan memberikan kontribusi terhadap PDB pada tahun 2014 sebesar Rp. 43,26 triliun (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian, 2014).

Komoditas andalan sub sektor peternakan adalah komoditas sapi. Permintaan komoditas sapi saat ini mengalami peningkatan disebabkan meningkatnya permintaan daging sapi di Indonesia, yang dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah penduduk dari 126.354.378 jiwa pada tahun 2014 menjadi 136.444.050 jiwa pada tahun 2015 (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian, 2014). Hal tersebut didukung dari hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2014, konsumsi daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 konsumsi daging sebesar 2,280 kg/kapita/tahun kemudian meningkat menjadi 2,360 kg/kapita/tahun pada tahun 2014 (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian, 2015).

Impor daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 39.419 ton, kemudian pada tahun 2013 menjadi 130.021 ton dan kemudian mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2014 menjadi sebesar 246.509 ton (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian, 2015). Permintaan daging sapi yang terus mengalami peningkatan, sehingga kementerian pertanian melakukan Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) tahun 2014 dan untuk merealisasikan program tersebut kementerian pertanian membuat tiga belas

langkah operasional salah satu programnya ialah program Inseminasi Buatan (IB). Optimalisasi program Inseminasi Buatan (IB) dilakukan melalui penambahan jumlah *inseminator* Inseminasi Buatan (IB) dan diprioritaskan di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Jawa Timur dan Bali. Program tersebut diharapkan dapat meningkatkan berat badan hidup sapi siap potong hingga 800 kg, sehingga berat *karkas* mencapai 226 kg (Peraturan Menteri Pertanian, 2010).

Sentra populasi sapi potong terbesar di Indonesia berada di Jawa Timur dengan kontribusi sebesar 29,47% atau rata-rata 4.344.61 ribu ekor pada tahun 2015 (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian, 2015). Kabupaten Sumenep merupakan penyumbang populasi sapi terbesar di Jawa Timur sebesar 353.124 ribu ekor (Dinas Peternakan Jawa Timur, 2015). Kabupaten Sumenep merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Pulau Madura. Sapi Madura dikenal sebagai *plasma nutfah* yang dilindungi dan dipertahankan kemurniannya di Pulau Madura, sesuai dengan UU nomor 6 tahun 1967 dan berdasarkan keputusan Menteri Pertanian tahun 2010 Nomor 3735/Kpts/HK.040/11/2010 yang menetapkan sapi Madura sebagai *rumpun* ternak lokal Indonesia. Namun berdasarkan pengajuan *Legal Opinion* untuk menyalahi UU tersebut, telah dilakukan perkawinan silang antara sapi Madura betina dengan pejantan unggul sapi bangsa lain (sapi *exotic*) (Kutsiyah, 2012).

Sapi silangan *Madrasin* (Madura *limousine*) sendiri baru masuk ke Pulau Madura sekitar tahun 2000, melalui Inseminasi Buatan (IB). Keberhasilan program Inseminasi Buatan (IB) di Pulau Madura, memiliki dampak positif yaitu meningkatkan produktivitas sapi sehingga meminimalisir impor. Program Inseminasi Buatan (IB) disisi lain juga memiliki dampak negatif yaitu mengancam *plasma nutfah*, sehingga program tersebut belum dapat berjalan secara optimal. Hal tersebut terbukti dari informasi Bapak R. Haeru Ahmad selaku Kepala Bidang Agribisnis Dinas Peternakan Kabupaten Sumenep, yang menyatakan bahwa populasi sapi terbesar berada di Kecamatan Batuputih dengan mayoritas petenak memelihara sapi *Sonok*. Mayoritas pengguna Inseminasi Buatan (IB) berada di Kecamatan Bluto. Bapak Jufriyadi selaku *inseminator* di Kabupaten Sumenep dan dinobatkan sebagai juara *Inseminator* terbaik se Jawa Timur pada tahun 2015, mengatakan bahwa program Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Bluto sudah hampir 40%, bahkan di Desa Lobuk Inseminasi Buatan (IB)

mencapai 60%. Berdasarkan data pencapaian Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep setiap tahun mengalami kenaikan terbukti pada tahun 2014 sebesar 2.249 slh dan naik menjadi 2.429 slh pada tahun 2015.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik peternak sapi potong di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana persepsi peternak sapi potong di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep terhadap program Inseminasi Buatan (IB)?
3. Bagaimana hubungan antara karakteristik peternak dengan persepsi peternak terhadap program Inseminasi Buatan (IB) di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik peternak sapi potong di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.
2. Mengetahui persepsi peternak sapi potong di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep terhadap program Inseminasi Buatan (IB).
3. Mengetahui bagaimana hubungan antara karakteristik peternak dengan persepsi peternak terhadap program Inseminasi Buatan (IB) di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai media pembelajaran dan pendalaman materi kuliah serta memberikan pengalaman, wawasan dan pengetahuan tentang karakteristik peternak dan persepsi dengan adanya program Inseminasi Buatan (IB) di Desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep
2. Bagi peternak dapat menyampaikan pendapatnya tentang program Inseminasi Buatan (IB).
3. Bagi Dinas Perternakan Kabupaten Sumenep memperoleh informasi tentang pendapat peternak terhadap program Inseminasi Buatan (IB).
4. Bagi pembaca diharapkan dapat menjadi referensi bagi penyusun penelitian yang sejenis.